

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL: REFLEKSI PRAKTIK LITERASI GEMBIRA PADA ANAK PAUD

Khusnatul Mawaddah¹, Linda Apriliasari², Daroe Iswatiningsih³

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Kata kunci:

Kata kunci : Literasi PAUD; Bahasa Indonesia; Era Digital; Literasi Gembira; Refleksi Praktik

Corresponding author:

mawakhusnul1@gmail.com

Abstract

Meluasnya pemanfaatan gawai pada anak usia dini membawa dampak berarti bagi pertumbuhan bahasa Indonesia mereka. Pengamatan di lembaga pendidikan anak usia dini At-Taqwa Bojonegoro menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menyerap kosakata pergaulan dari media sosial, mengalami kesulitan merangkai kalimat utuh, serta melibatkan daya simak yang menyusut saat dibacakan dongeng. Kajian ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan program "Literasi Gembira" sebagai upaya penanganan kendala kebahasaan tersebut sepanjang tahun ajaran 2025-2026. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengamatan partisipatif sebagai teknik pokok, dilengkapi catatan lapangan harian dan pendokumentasian kegiatan. Program ini berisi pembacaan buku lima menit setiap pagi di ruang terbuka, permainan tebak gambar, serta pelibatan orang tua melalui kegiatan Pertemuan Orang Tua, peminjaman buku mingguan di Taman Bacaan Masyarakat sekolah, penganugerahan apresiasi, dan perlombaan mendongeng bersama orang tua. Temuan memperlihatkan bahwa program sederhana yang dijalankan secara ajek ini berhasil memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia anak, meningkatkan kecakapan menyusun kalimat teratur, menumbuhkan kegemaran membaca, serta menguatkan rasa percaya diri bertutur. Hasil ini menegaskan pentingnya penyediaan lingkungan berbahasa yang subur, interaksi lisan timbal balik, dan kemitraan sekolah dengan keluarga dalam memupuk kecakapan membaca permulaan pada zaman digital.

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari kita sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari kehadiran teknologi digital. Gawai seperti telepon pintar dan komputer tablet telah menjadi barang yang biasa ditemui di tangan orang dewasa maupun anak-anak. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan yang luar biasa untuk mengakses pengetahuan dan hiburan. Akan tetapi, di sisi lain, perubahan cara berinteraksi dan mengonsumsi tayangan ini menimbulkan dampak yang perlu kita waspadai bersama, terutama bagi anak-anak yang sedang berada dalam masa emas pertumbuhan Bahasa (Hutton et al., 2020; Madigan et al., 2019).

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai bahasa pemersatu sekaligus cermin jati diri kita sebagai bangsa. Melalui bahasa Indonesia yang tertata dan santun, anak-anak tidak hanya belajar cara menyampaikan pikiran. Lebih dari itu, mereka juga belajar tentang nilai-nilai budi pekerti, cara menghargai orang lain, dan rasa cinta pada tanah air (Hidayat & Nursikin, 2023). Namun, sayangnya, apa yang terjadi di lapangan belakangan ini cukup mengusik hati. Lembaga PAUD At-Taqwa yang berada di bawah Yayasan Islam At-Taqwa Bojonegoro, Jawa Timur, sudah lebih dari delapan

tahun menjadi saksi perubahan yang terjadi pada bahasa anak-anak. Dulu, anak-anak datang dengan cerita tentang ayam di rumah, kunjungan kakek, atau hujan yang membasahi halaman. Bahasa mereka masih sangat dekat dengan keseharian Bojonegoro. Sekarang, anak-anak yang berusia empat hingga enam tahun datang dengan "oleh-oleh" kata dari tayangan di gawai mereka. Meskipun demikian, teknologi digital juga memiliki potensi untuk mendukung perkembangan literasi anak jika digunakan secara tepat dan terarah (Neumann, 2018).

Istilah-istilah seperti gas, santuy, gemoy, ngakak, bahkan slay sudah menjadi bagian dari percakapan mereka di kelas. Sebagian besar dari mereka bahkan tidak mengerti benar arti kata-kata itu. Mereka sekadar meniru apa yang mereka dengar dari layar. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Iswatiningsih et al. (2021) Bahasa pergaulan di media sosial berkembang sangat cepat dan luas, berasal dari campuran bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Yang membuat prihatin, gejala yang dulunya hanya milik anak remaja kini sudah turun ke anak-anak PAUD.

Berbagai penelitian juga telah menunjukkan adanya hubungan antara tingginya waktu menatap layar dengan keterlambatan anak dalam berbicara. Lende, Maemunah, dan Choeron (2019) Dalam penelitiannya di PAUD Anggrek Kota Malang terhadap 34 anak, ditemukan bahwa 73,5 persen anak terbiasa memakai gawai dan 70,6 persen di antaranya mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Nadila dan Kusayang (2025) Yang mengamati anak usia dua hingga tiga tahun. Anak-anak yang terpapar gawai dua sampai tiga jam sehari cenderung kurang berminat untuk berinteraksi, lambat menanggapi panggilan, dan lebih suka menunjuk daripada berbicara.

Di PAUD At-Taqwa Bojonegoro, kami melihat sendiri kecenderungan-kecenderungan itu. Anak-anak kerap mencampur bahasa Indonesia dengan istilah asing. Mereka lebih mudah mengucapkan "thank you" ketimbang "terima kasih" atau "sorry" ketimbang "maaf". Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan bahasa yang beragam terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam konteks bilingualisme awal dan paparan media (Romeo et al., 2018). Ketika diminta bercerita tentang pengalaman sederhana, misalnya kegiatan semalam di rumah, jawaban mereka sering kali hanya sepatah dua patah kata: "Main", "Nonton", atau "Tidur". Kalimat utuh seperti "Tadi malam aku membantu Ibu menyapu" sangat jarang kami dengar. Belum lagi ketika dibacakan cerita, banyak di antara mereka yang sudah gelisah setelah dua atau tiga menit. Mereka sepertinya sudah terbiasa dengan tayangan-tayangan pendek yang cepat berganti. Paparan media digital yang berlebihan diketahui berkaitan dengan menurunnya kemampuan perhatian dan konsentrasi anak usia dini (Hill et al., 2016; Madigan et al., 2019).

Berbagai kajian sebelumnya sudah banyak membahas dampak gawai pada bahasa anak (Kusumastuti et al., 2023; Sari et al., 2024) dan manfaat membaca nyaring bagi kemampuan awal membaca anak (Purba, 2022; Sary &

Indah, 2023). Meski begitu, masih belum banyak tulisan yang secara khusus merekam pengalaman nyata para guru dalam merancang dan menjalankan program literasi yang melibatkan orang tua secara langsung untuk menjawab persoalan bahasa yang muncul akibat paparan media digital, khususnya di lingkungan PAUD yang berbasis masyarakat.

Berangkat dari latar itulah, kajian ini dibuat. Tujuannya ada dua. Pertama, untuk menggambarkan dengan jujur bagaimana program "Literasi Gembira" dijalankan sebagai sebuah ikhtiar untuk menyikapi tantangan belajar bahasa Indonesia pada anak usia dini di tengah arus digital. Kedua, untuk melihat perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada bahasa anak setelah mengikuti program ini selama satu tahun ajaran penuh. Harapannya, cerita sederhana ini bisa menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi guru PAUD lain serta para orang tua di mana pun berada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini kami ambil karena tujuan utama kami adalah untuk memahami secara utuh dan mendalam proses yang terjadi di kelas, bukan untuk menguji sebuah teori atau mencari hubungan sebab-akibat yang berlaku umum. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019) Pendekatan kualitatif cocok untuk menangkap makna di balik perilaku dan interaksi yang terjadi secara alami. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) Penelitian kualitatif menekankan bahwa tujuan utamanya adalah memahami pengalaman dan makna dari perspektif partisipan secara mendalam. Strategi yang kami pakai adalah studi kasus intrinsik yang memusatkan perhatian pada keunikan dan kekhasan program "Literasi Gembira" di tempat kami, yaitu PAUD At-Taqwa Bojonegoro.

Subjek penelitian kami adalah 32 orang anak yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan di PAUD At-Taqwa Bojonegoro sepanjang tahun ajaran 2025-2026. Mereka terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok A untuk usia empat sampai lima tahun berjumlah 14 anak dan Kelompok B untuk usia lima sampai enam tahun berjumlah 18 anak. Kami memilih mereka secara sengaja karena semua anak ini terlibat penuh dalam program "Literasi Gembira", sehingga merekalah sumber informasi yang paling tepat untuk melihat proses dan hasil dari program ini.

Lokasi penelitian bertempat di PAUD At-Taqwa, yang terletak di Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Lembaga ini berada di bawah Yayasan Islam At-Taqwa dan menjadi tempat belajar bagi anak-anak dari berbagai latar belakang keluarga di sekitar. Pemilihan tempat ini juga didasari oleh peran peneliti yang juga merupakan guru di lembaga tersebut, sehingga memungkinkan pengamatan dilakukan secara terus-menerus dan menyatu dengan kegiatan sehari-hari.

Cara mengumpulkan data yang utama adalah dengan pengamatan partisipatif. Dalam praktiknya, peneliti tidak sekadar berdiri di pinggir kelas

sambil membawa daftar isian. Peneliti ikut duduk di tikar, ikut membacakan buku, ikut bermain tebak gambar, dan ikut mengobrol dengan anak-anak. Dengan cara ini, kami bisa merasakan sendiri suasana hati anak, menangkap celoteh-celoteh spontan yang keluar dari mulut mereka, dan memahami konteks penuh dari setiap peristiwa kecil yang terjadi (Yulianti, 2024). Keterlibatan seperti ini penting agar anak-anak tetap berperilaku wajar mungkin dan tidak merasa seperti sedang diamati.

Untuk melengkapi data dari pengamatan, kami juga membuat catatan lapangan harian. Setiap hari se usai kegiatan, peneliti menuliskan semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan ke dalam sebuah jurnal guru. Catatan ini merekam kejadian-kejadian yang kami anggap bermakna, misalnya saat muncul kata gaul baru dari mulut anak, saat seorang anak berhasil merangkai kalimat panjang untuk pertama kalinya, atau saat ada perubahan sikap anak terhadap kegiatan membaca. Selain itu, kami juga mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan rekaman video singkat. Dokumentasi ini membantu kami untuk mengingat kembali dan mengamati ulang peristiwa yang sudah lewat.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti alur yang disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020). Alur ini terdiri dari empat langkah yang saling terkait dan dilakukan terus-menerus. Langkah pertama adalah mengumpulkan data, baik dari catatan harian maupun dokumentasi. Langkah kedua adalah kondensasi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, misalnya tema "penggunaan bahasa gaul" atau "perubahan minat baca". Langkah ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian cerita dan tabel agar mudah dilihat polanya. Langkah keempat adalah menarik kesimpulan dan memeriksanya kembali dengan melihat data mentah.

Untuk menjaga agar hasil penelitian ini bisa dipercaya, kami melakukan tiga upaya. Pertama, pengamatan dilakukan dalam waktu yang lama, yaitu satu tahun penuh. Ini membantu kami membangun pemahaman yang mendalam dan bisa membedakan mana perilaku yang hanya muncul sesekali dan mana yang sudah menjadi kecenderungan. Kedua, kami membandingkan data dari pengamatan dengan data dari foto dan video. Ketiga, kami secara berkala berdiskusi dengan rekan guru lainnya di PAUD At-Taqwa. Diskusi ini berguna untuk mempertajam cara pandang kami dan mengurangi kemungkinan penilaian yang terlalu subjektif.

HASIL PENELITIAN

Potret Awal Bahasa Anak

Sebelum program "Literasi Gembira" berjalan secara penuh, kami melakukan pengamatan dengan cermat selama tiga bulan pertama tahun ajaran. Hasil pengamatan ini menjadi gambaran awal tentang persoalan yang kami hadapi. Secara garis besar, ada lima kecenderungan utama yang berhasil kami catat. Rangkumannya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Gambaran Umum Kondisi Awal Bahasa Anak di PAUD At-Taqwa Bojonegoro

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Tingkat Kemunculan
1	Pemakaian kosakata gaul media digital	Anak mengucapkan kata seperti <i>gas, santuy, gemoy, slay, baper, ngakak</i>	Sangat Tinggi
2	Pencampuran dengan istilah asing	Anak lebih sering atau lebih fasih mengucapkan <i>thank you, sorry, bye-bye</i> daripada bahasa Indonesianya	Sedang
3	Kemampuan merangkai kalimat utuh	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap (Subjek-Predikat-Objek)	Rendah
4	Rentang perhatian saat menyimak cerita	Anak mampu fokus mendengarkan cerita lebih dari 3 menit	Rendah
5	Pemahaman arti kata	Anak bisa menjelaskan makna kata yang diucapkannya sendiri	Sangat Rendah

Kecenderungan pertama, maraknya pemakaian kata-kata gaul dari media digital, adalah yang paling mudah kami temui setiap hari. Suatu pagi, Arfan (5,5 tahun, Kelompok B) berseru kepada temannya, "Raka, gaskeun cepetan!" Temannya, Raka, menjawab dengan santai, "Santuy wae, gak usah buru-buru." Mereka tidak bermaksud tidak sopan. Mereka hanya meniru apa yang sering mereka dengar dari potongan video pendek. Contoh lain terjadi pada Naura (4 tahun, Kelompok A). Ia tiba-tiba berkata pada temannya, "Aku tuh baper banget lho." Saat ditanya apa arti baper, ia hanya menggeleng malu. "Soalnya di YouTube suka ada yang bilang gitu, Bu," jawabnya polos. Kejadian ini mengingatkan kami pada temuan Munariswati (2026) Yang mengatakan bahwa bahasa gaul generasi sekarang banyak meniru dari internet dan budaya viral tanpa memahami konteksnya.

Kecenderungan kedua, pencampuran dengan istilah asing, juga sangat terasa. Anak-anak lebih spontan mengucapkan thank you saat menerima sesuatu, sorry saat tidak sengaja menyenggol, atau bye-bye saat pamit pulang. Rasa prihatin muncul ketika seorang anak dengan mudahnya berkata "I love you, Mom" pada ibunya, tapi saat diminta mengatakannya dalam bahasa Indonesia, ia berpikir keras dan akhirnya berbisik, "Aku sayang Ibu."

Kecenderungan ketiga adalah sulitnya merangkai kalimat utuh. Saat diminta bercerita tentang liburan, kebanyakan anak hanya menjawab dengan potongan kata: "Ke rumah nenek." "Main." "Main HP." Kami harus bertanya berkali-kali untuk bisa mendapatkan cerita yang lengkap.

Kecenderungan keempat dan kelima saling berhubungan. Anak-anak yang terbiasa menonton tayangan pendek di gawai menjadi tidak sabar saat mendengarkan cerita yang mengalir lebih lambat. Saat kami mulai membacakan buku, baru dua atau tiga menit berjalan, sebagian anak sudah gelisah, melihat ke sana ke mari, atau mengajak temannya bercanda. Akibatnya, mereka pun sulit menangkap isi cerita dan memahami arti kata-kata baru.

Pelaksanaan Program "Literasi Gembira"

Melihat keadaan itu, kami para guru di PAUD At-Ta'qwa tidak ingin tinggal diam. Kami percaya bahwa pendidikan harus bisa menjawab tantangan zaman. Seperti yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertugas menuntun anak sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Dari situlah lahir gagasan untuk membuat program sederhana yang kami beri nama "Literasi Gembira". Nama ini sengaja dipilih agar anak-anak merasa bahwa kegiatan berkenalan dengan buku dan cerita itu menyenangkan, bukan beban.

Kegiatan utama dalam program ini adalah membaca dan membacakan buku cerita selama lima menit setiap pagi. Kegiatan ini dilakukan sebelum pelajaran inti dimulai. Setelah berbaris dan berdoa, anak-anak kami ajak berkumpul di halaman atau di bawah pohon di taman sekolah. Sengaja kami memilih tempat terbuka agar anak-anak bisa menikmati udara segar dan suasana yang lebih bebas. Mereka duduk melingkar di atas tikar, sementara guru duduk di tengah membawa buku cerita bergambar yang besar dan berwarna-warni.

Mengapa hanya lima menit? Keputusan ini kami ambil karena kami sadar betul bahwa di awal program, daya tahan duduk dan menyimak anak-anak masih sangat pendek. Daripada memaksakan sesi yang panjang lalu membuat mereka bosan, kami memilih pendekatan "sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit". Tujuan kami adalah membangun kebiasaan, menciptakan momen yang dinanti setiap pagi.

Saat membacakan, guru tidak sekadar membaca teks dengan datar. Guru berusaha menjadi "penghibur". Suara dibuat naik-turun sesuai tokoh, ekspresi wajah dibuat hidup, dan gambar di buku selalu ditunjukkan ke arah anak. Seseekali, guru berhenti dan bertanya, "Coba lihat, kenapa ya kelinci ini menangis?" atau "Kira-kira, apa yang akan terjadi selanjutnya?" Tujuannya supaya anak tidak hanya diam mendengarkan, tapi ikut berpikir dan berbicara.

Ada satu momen yang tidak akan kami lupakan. Zaki, anak Kelompok B yang mulai lancar membaca, suatu hari memberanikan diri maju untuk membacakan buku berjudul "Kucingku Sayang". Suaranya masih pelan dan terbata-bata. Teman-temannya menunggu dengan sabar. Saat ia selesai membaca sampai halaman terakhir, tepuk tangan riuh pun pecah. Wajah Zaki sumringah. Sejak hari itu, semakin banyak anak yang berebut untuk mendapat giliran "menjadi guru" dan membacakan buku di depan teman-temannya.

Selain membaca buku, kami juga menambahkan permainan tebak gambar. Kami punya setumpuk kartu bergambar aneka benda, hewan, dan aktivitas. Setiap anak maju, mengambil satu kartu, lalu menceritakan apa yang ia lihat. Awalnya, jawaban mereka hanya satu kata: "Kucing". Perlahan, jawaban itu berkembang. "Kucing putih." Lalu, "Kucing putih sedang tidur." Hingga akhirnya, "Bu, ini kucing putih tidur di bantal. Aku juga punya kucing di rumah, warnanya oren." Perkembangan ini menunjukkan bahwa

kemampuan mereka mengamati, mengingat, dan mengungkapkan secara lisan perlahan-lahan membaik.

Strategi Melibatkan Orang Tua

Kami sadar upaya di sekolah akan sia-sia jika di rumah tidak ada dukungan. Karena itu, program "Literasi Gembira" tidak hanya berhenti di kegiatan kelas. Kami merangkul orang tua melalui empat cara.

Pertama, kami mengadakan pertemuan orang tua setiap dua bulan. Dalam pertemuan ini, kami bicara dari hati ke hati tentang pentingnya mendampingi anak saat menggunakan gawai, dampak buruk gawai yang berlebihan, dan kiat-kiat sederhana yang bisa dilakukan di rumah untuk menumbuhkan minat baca anak. Pernah suatu kali, seorang ibu berkata dengan mata berkaca-kaca, "Bu, saya baru sadar, saya sering menjadikan HP sebagai pengasuh anak saya. Mulai sekarang saya mau berubah." Mendengar pengakuan seperti itu, kami semakin yakin bahwa perubahan harus dimulai dari kesadaran Bersama (Silinskas et al., 2020).

Kedua, kami membuat Program Pinjam Buku. PAUD At-Taqwa punya taman bacaan kecil dengan sekitar dua ratus buku. Setiap hari Jumat, anak-anak boleh meminjam satu buku untuk dibawa pulang dan dibaca bersama keluarga. Buku dikembalikan hari Senin. Antusiasme anak luar biasa. Hari Jumat menjadi hari yang paling ditunggu. Bahkan pernah ada anak yang menangis karena lupa mengembalikan buku pinjamannya. "Bu, maaf aku lupa. Boleh tidak pinjam lagi minggu depan?" tanyanya sedih.

Ketiga, kami memberikan penghargaan "Sahabat Buku". Setiap bulan, kami memilih satu anak yang paling rajin meminjam buku dan paling semangat saat kegiatan literasi. Namanya diumumkan di depan teman-teman dan ia mendapat pin kecil. Azzam, yang dulunya paling susah diajak duduk diam mendengarkan cerita, berubah setelah beberapa bulan. Saat namanya disebut sebagai Sahabat Buku, ia berlari memeluk gurunya. "Bu, aku senang sekali! Aku mau jadi Sahabat Buku terus!" serunya.

Keempat, kami mengadakan Lomba Bercerita Bersama Orang Tua setiap akhir semester. Setiap anak bersama orang tuanya diminta untuk menyiapkan cerita pendek dan menampilkannya di depan kelas. Nizam, anak yang sangat pendiam, tahun lalu tampil bersama ibunya membawakan "Si Kancil dan Siput". Suaranya masih sangat pelan, tapi keberaniannya tampil adalah kemenangan besar. Ibu Nizam terharu. "Bu, saya tidak menyangka Nizam mau tampil. Di rumah dia tidak pernah mau bicara di depan orang," katanya.

Perubahan yang Terlihat pada Bahasa Anak

Setelah hampir satu tahun program ini berjalan, kami mencatat lima perubahan yang menggembirakan.

Pertama, perbendaharaan kata bahasa Indonesia anak-anak bertambah. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan kata-kata dari media sosial. Kata-kata

seperti "menyeberang", "berkilau", "bersyukur", "menolong" mulai sering muncul dalam percakapan mereka. Saat dibacakan cerita, mereka sering bertanya tentang arti kata baru yang mereka dengar. Ini pertanda bahwa mereka benar-benar menyimak dan ingin belajar.

Kedua, kemampuan merangkai kalimat yang lebih panjang dan runtut meningkat. Sekarang, ketika ditanya "Tadi malam ngapain saja?" mereka sudah bisa menjawab, "Aku membantu Ibu menyapu halaman, terus mandi, terus makan, terus nonton TV sebentar, terus tidur." Jawaban seperti ini dulu sangat jarang terdengar.

Ketiga, minat baca mereka tumbuh. Mereka sering meminta sendiri kepada guru untuk dibacakan cerita di luar jadwal. Mereka juga suka memegang dan membuka-buka buku sendiri di sudut baca kelas saat istirahat.

Keempat, penggunaan bahasa gaul di sekolah berkurang. Memang tidak hilang sama sekali, tapi yang lebih penting adalah mereka mulai bisa membedakan waktu yang tepat. Bahkan, mereka mulai mengoreksi diri mereka sendiri. "Eh, Bu, maaf, tadi aku bilang gas, harusnya 'ayo'." Kesadaran seperti ini sangat berharga.

Kelima, rasa percaya diri mereka meningkat. Anak-anak yang tadinya pemalu kini lebih berani berbicara di depan teman-temannya. Kepercayaan diri ini penting bukan hanya untuk kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk perkembangan sosial dan emosi mereka.

PEMBAHASAN

Mungkin ada yang bertanya mengapa program sederhana "Literasi Gembira" ini bisa membawa perubahan yang cukup berarti? Setelah merenung selama setahun ini, setidaknya ada lima hal yang dapat kami jelaskan.

Hal pertama, program ini setiap hari memberikan contoh bahasa Indonesia yang baik dan benar secara langsung. Anak-anak usia dini adalah peniru ulung. Apa yang mereka lihat dan dengar setiap hari, itulah yang akan mereka serap. Setiap pagi, mereka mendengar guru membacakan cerita dengan kalimat yang tertib dan kata-kata yang dipilih dengan cermat. Tanpa disadari, telinga dan otak mereka merekam semua itu. Lama-kelamaan, rekaman itulah yang menjadi panduan mereka saat berbicara. Ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring adalah cara yang sangat ampuh untuk menambah kosakata dan mengasah kemampuan menyimak anak (Purba, 2022; Sary & Indah, 2023).

Hal kedua, program ini penuh dengan obrolan dua arah. Inilah beda utamanya dengan menonton video di gawai. Saat menonton, anak hanya menjadi penonton yang pasif. Mereka menerima gambar dan suara, tapi tidak punya kesempatan untuk bertanya atau menanggapi. Padahal, agar bahasa anak berkembang dengan baik, mereka butuh lawan bicara yang merespons, yang mengajak berpikir, yang membalas celoteh mereka (Justice et al., 2018; Rowe & Snow, 2020). Dalam sesi "Literasi Gembira", guru tidak hanya bercerita.

Guru bertanya, mendengarkan jawaban anak, menanggapi, dan sesekali bercanda. Interaksi timbal balik yang hangat inilah yang membuat kata-kata baru menempel kuat di ingatan anak.

Hal ketiga, kami berusaha menciptakan lingkungan yang kaya akan bahasa. Halaman sekolah yang teduh, tikar tempat duduk melingkar, buku-buku bergambar yang menarik, dan suara guru yang ekspresif, semua itu adalah bagian dari lingkungan belajar. Lingkungan seperti ini merangsang rasa ingin tahu anak dan membuat mereka nyaman untuk belajar. Mereka tidak merasa sedang "disekolahkan", tapi merasa sedang "bermain sambil mendengarkan cerita". Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kegiatan bermain yang bermakna bagi anak usia dini (Garnika & Rohiyatun, 2025; Kemendikbudristek, 2022).

Hal keempat adalah adanya kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga. Upaya di sekolah akan mudah pudar jika di rumah tidak dilanjutkan. Melalui Pertemuan Orang Tua, kami berbagi pandangan dengan para orang tua. Melalui program pinjam buku, kami "menitipkan" kegiatan membaca kepada keluarga. Melalui lomba bercerita, kami mengajak orang tua untuk terlibat langsung. Semua ini menciptakan jembatan yang menghubungkan kebiasaan baik di sekolah dengan kebiasaan di rumah. Inisiatif ini sebetulnya selaras dengan program pemerintah, yaitu Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia, yang percaya bahwa penyediaan buku yang baik harus dibarengi dengan pelibatan guru dan orang tua (Kemendikbudristek, 2023).

Hal kelima, dan ini yang paling mendasar, adalah bahwa semua kegiatan dalam program ini menyenangkan. Tidak ada paksaan, tidak ada target yang memberatkan. Yang ada hanyalah duduk santai di tikar, mendengarkan suara guru yang lucu, dan tertawa bersama teman. Filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan dan menyenangkan jiwa anak sangat terasa di sini. Ketika anak merasa senang, pintu hati dan pikiran mereka terbuka lebar. Ilmu dan nilai-nilai baik pun masuk dengan sendirinya (Hidayat & Nursikin, 2023).

Keterbatasan dan Harapan ke Depan

Tentu saja, perjalanan setahun ini bukan tanpa kekurangan. Kami sadar betul: cerita ini hanyalah potret dari satu sekolah kecil di Bojonegoro. Apa yang terjadi di sini belum tentu persis sama dengan sekolah lain. Selain itu, catatan harian yang menjadi andalan kami sangat bergantung pada ketelitian peneliti yang juga berperan sebagai guru. Meski sudah berusaha seobjektif mungkin, bias pribadi tentu sulit dihindari sepenuhnya. Kami juga belum sempat melihat secara lebih rinci berapa lama sebenarnya anak-anak terpapar gawai di rumah dan bagaimana kaitannya dengan jenis kata yang mereka serap.

Oleh karena itu, ke depan, kami berharap ada penelitian lain yang cakupannya lebih luas. Mungkin dengan melibatkan beberapa sekolah sekaligus, atau dengan cara yang berbeda, cerita-cerita baik seperti ini bisa semakin banyak terdengar dan memberi manfaat yang lebih luas. Kami percaya

sekecil apa pun langkah yang diambil dengan tulus dan konsisten pasti akan membawa perubahan.

KESIMPULAN

Refleksi selama satu tahun menjalankan program "Literasi Gembira" di PAUD At-Taqwa Bojonegoro menunjukkan bahwa kegiatan sederhana seperti membacakan buku lima menit setiap pagi, bermain tebak gambar, dan melibatkan orang tua melalui pertemuan, peminjaman buku, penghargaan, serta lomba bercerita, ternyata mampu menjadi jalan keluar yang manjur untuk menumbuhkan kembali kecintaan anak pada bahasa Indonesia di tengah gempuran bahasa gaul digital. Perbendaharaan kata anak bertambah, cara mereka menyusun kalimat semakin rapi, minat membaca mereka bangkit, dan rasa percaya diri mereka kian kuat. Semua ini membuktikan bahwa dengan menciptakan lingkungan yang subur bagi bahasa, membangun percakapan dua arah yang hangat, dan menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua, kita bisa membimbing anak-anak untuk tetap kokoh memegang jati diri bahasa dan bangsanya, tanpa harus menutup mata dari perkembangan zaman.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Garnika, E., & Rohiyatun, B. (2025). Implementation of Curriculum Merdeka in early childhood education (PAUD): Literature study on opportunities and obstacles. *Visionary: Journal of Education and Social Sciences*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/doi.org/10.33394/vis.v13i1.15359>
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). KONSEP PENDIDIKAN NILAI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN NICOLAUS DRYARKARA. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.48>
- Hill, D., Ameenuddin, N., Chassiakos, Y. R., Cross, C., Radesky, J., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M. A., Smith, J., & Swanson, W. S. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Hutton, J. S., Dudley, J., Horowitz-Kraus, T., Dewitt, T., & Holland, S. K. (2020). Associations between Screen-Based Media Use and Brain White Matter Integrity in Preschool-Aged Children. *JAMA Pediatrics*, 174(1). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.3869>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA Journal of Scientific Language, Literature, and Teaching*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2018). Linguistic environment of preschool classrooms: What dimensions support children's language growth? *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 79–92. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.003>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen untuk PAUD*

- dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Siaran pers nomor 91/sipres/A6/II/2023: Kemendikbudristek luncurkan Merdeka Belajar episode ke-23: Buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusumastuti, A. B., Sutarjo, T., Ratih, K. W., Kurniawan, I., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2023). Perkembangan bahasa anak usia dini 3-6 tahun yang diberi gadget smartphone. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2156–2165.
- Lende, N. A. S., Maemunah, N., & Choeron, R. C. (2019). Kebiasaan penggunaan gadget berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD Anggrek Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 78–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v4i2.2068>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munariswati, M. (2026). Dinamika variasi bahasa gaul di media sosial dari era generasi Y hingga generasi Z. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/kimli.v2025i.168>
- Nadila, R. A. A., & Kusayang, T. (2025). Dampak gadget terhadap perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia awal 2-3 tahun. *Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v13i3.101933>
- Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 239–246. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.006>
- Purba, T. D. (2022). Analisis metode read aloud (membaca nyaring) terhadap pemerolehan fonologi anak usia dini: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11067>
- Romeo, R. R., Segaran, J., Leonard, J. A., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Yendiki, A., Rowe, M. L., & Gabrieli, J. D. E. (2018). Language exposure relates to structural neural connectivity in childhood. *Journal of Neuroscience*, 38(36), 7870–7877. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0484-18.2018>
- Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Analyzing input quality along three dimensions: Interactive, linguistic, and conceptual. *Journal of Child Language*, 47(1), 5–21. <https://doi.org/doi:10.1017/S0305000919000655>

- Sari, T. A. P., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Sary, Y., & Indah, N. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Silinskas, G., Sénéchal, M., Torppa, M., & Lerkkanen, M.-K. (2020). Home Literacy Activities and Children's Reading Skills, Independent Reading, and Interest in Literacy Activities From Kindergarten to Grade 2. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01508>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.